

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan modern (modernitas) adalah berkaitan dengan suatu keadaan di mana segala sistem kemasyarakatan yang bersifat tradisional dilepaskan menjadi tatanan yang mengimplikasikan rasionalitas dan perbedaan. Modernitas dikatakan dalam Featherstone (2008: 6) telah dipandang ada sejak zaman *Renaissance* (kelahiran kembali) di Eropa Barat. Kemudian paham modern (modernisme) melalui modernisasi menyebar ke seluruh negara Eropa, kemudian Amerika, Asia, dan Afrika. Bangsa Amerika yang semula merupakan daerah koloni bangsa Eropa (negara Inggris), menjadi mata rantai penting dalam sejarah kebudayaan Eropa, sehingga Amerika dimasukkan ke dalam golongan negara Barat (Romein, hlm. 126).

Modernisasi seringkali dikaitkan dengan westernisasi karena prakteknya didasarkan pada negara Barat. Hal ini seperti dikatakan Soerjono (2006: 304) bahwa modernisasi mencakup segala aspek sesuatu yang tradisional ke arah pola-pola ekonomis dan politik yang menjadi ciri-ciri negara-negara Barat stabil. Sebagai contoh adalah modernisasi *fashion* (gaya, berdandan, berbusana) yang sedang berkembang saat ini di Indonesia. Sejak pertama hingga munculnya *fashion* baru di Indonesia, negara-negara asing selalu muncul di balik penemuan *fashion* di Indonesia. Sebelumnya hanya dikenal kain persegi panjang yang hanya menutupi tubuh bagian bawah untuk

pria, dan untuk wanita kain lilit penutup dada dan kain penutup bagian tubuh bawah. Hingga akhirnya dikenal pakaian-pakaian Barat atau “modern”, seperti kemeja, celana, dasi, topi, dan atribut Barat lainnya. (Dijk dalam Nordolt, 2005: 57-115)

Munculnya kembali *trend Hot Pants* di Indonesia saat ini, merupakan salah satu bentuk dari *fashion* yang diperkenalkan oleh negara Barat ke Indonesia. *Fashion* yang sebelumnya telah dikenalkan pada tahun 1970-an ini, dimunculkan kembali oleh para desainer kontemporer Indonesia sebagai busana *trend* masa kini. *Hot Pant* adalah celana yang sangat pendek dan ketat yang dikenakan oleh perempuan sebagai pakaian (Goet, 2000: 33). Belum diketahui pasti seberapa pendek ukuran panjang *Hot Pants* dari pinggul hingga di atas lutut, namun jika mengacu pada ukuran normal rok mini (10 hingga 20 sentimeter) (Eddi & Rizki, diakses 29 Desember 2012), ukuran *Hot Pants* dapat serupa dengan ukuran rok mini atau bahkan mungkin dapat lebih pendek daripada ukuran rok mini.

Bagi sebagian perempuan, *Hot Pants* dewasa ini adalah *trend* dalam berpenampilan. Di Indonesia, hampir di setiap daerah ditemui perempuan mengenakan *Hot Pants*. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak ditemui perempuan memakai *Hot Pants*. DIY yang merupakan sebuah daerah otonomi setingkat provinsi yang ada di Indonesia, tidak dapat luput dari kehadiran *trend Hot Pants*. Hampir di setiap tempat di DIY perempuan-perempuan tersebut mengenakan *Hot Pants*, seperti di tempat-tempat perbelanjaan, tempat wisata, tempat kuliner, dan taman kota.

Munculnya *Hot Pants* di DIY menjadikan nilai-nilai luhur yang semula dijaga keberadaannya tersebut mulai menghilang. Zona tubuh yang semula dianggap sakral dan dijaga keberadaannya, berubah ‘profan’ menjadi barang konsumsi yang bebas dikonsumsi khalayak umum.

Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan dan pergaulan menjadikan mereka seolah tidak ingin mati gaya. Busana-busana yang berkembang tersebut, sedikit banyak telah dipengaruhi oleh *trend* yang ditampilkan oleh berbagai media, baik media cetak ataupun media elektronik. Lihat saja, banyak acara dalam stasiun pertelevisian Indonesia (seperti, sinetron atau kuis), para pemeran perempuan dalam acara tersebut mengenakan *Hot Pants*. Nina Indrawati mengatakan dalam *Tribun Jogja* (29/12/2012: hlm. 4 kolom 2), remaja saat ini seolah saling mencuri ide dalam berpenampilan karena menurut mereka berpenampilan trendi dan mengikuti mode yang sedang berkembang adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka, dan tidak hanya itu, bahkan para ibu muda (perempuan dewasa) juga tidak mau kalah tampil dengan para remaja demi mengikuti mode.

Tidak perlu dijelaskan mengapa tidak sedikit perempuan kini mengenakan *Hot Pants* sebagai penampilan mereka. Bagi mereka, berpenampilan mengenakan *Hot Pants* merupakan hal yang wajib, karena jika tidak bersiaplah untuk dianggap “tidak ada”, diremehkan, diabaikan, atau bahkan dilecehkan. *Hot Pants* sebagai gaya hidup perempuan modern adalah ungkapan yang mungkin sesuai untuk menggambarkan kesenangan perempuan saat ini terhadap pemakaian *Hot Pants*. Hampir di setiap tempat

dan setiap waktu, perempuan mengenakan *Hot Pants*. Selain itu, agar terlihat elegan dan berbeda dengan yang lain, dihiaslah *Hot Pants* dengan model atau merek-merek tertentu, hingga ada yang harus membelinya di tempat-tempat khusus, seperti di butik atau *distro*.

Sonny Muchlison dalam *Redaksi* (Aldo, diakses 31 Desember 2013) menjelaskan, merupakan poin bagi kaum perempuan agar terlihat lebih cantik atau lebih menarik dengan memperlihatkan kaki melalui busana tersebut. Rok mini (dan *Hot Pants*) dalam hal ini merupakan salah satu trik bagi kaum perempuan untuk tampil percaya diri dan menarik perhatian kaum pria. Ini menjelaskan bahwa perempuan menjalankan peran pasifnya untuk berpenampilan dari pandangan laki-laki, sehingga sebagai obyek yang dipandang, perempuan menjalankan peran *ekshibisionis* (berperilaku berlebihan untuk menarik), untuk peran *voyeuristik* (kenikmatan menonton orang lain) pria (Mulvey dalam Barnard, 2011: 163). Hal serupa juga diungkapkan oleh Rudofsky dan Laver (dalam Barnard, 2011: 81), untuk kepentingan mengutamakan suatu zona erotis yang baru, memandang keenergikan sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian pada bagian bawah tubuh manusia, sebagai kebalikan dari bahu atau payudara.

Penting sekali mengetahui bagaimana saat ini perempuan di DIY menjadikan *Hot Pants* sebagai gaya hidup mereka dalam berpenampilan. Bagi mereka, mengenakan *Hot Pants* tidak hanya sekedar busana pelengkap atau hanya sekedar mengikuti *trend* dalam berpenampilan semata, melainkan telah menjadi busana wajib yang harus dipakai pada tempat, waktu, dan dengan

gaya yang berbeda-beda. Sehingga dengan itu semua, menjadikan *Hot Pants* sebagai identitas yang hampir tidak bisa lepas dari penampilan mereka dalam berpenampilan, dan sebagai bentuk eksistensi dari kepunahan mereka dalam berpenampilan menarik. Dengan demikian atas permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Hot Pants* sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah yang teridentifikasi, di antaranya sebagai berikut.

1. DIY yang dikenal sebagai kota pelajar dan budaya, tidak dapat luput dari kehadiran *Hot Pants* yang berasal dari negara Barat.
2. Munculnya *Hot Pants* di DIY telah mengubah zona tubuh yang dianggap ‘sakral’ dijaga keberadaannya, menjadi ‘profan’ dikonsumsi khalayak umum.
3. Perempuan menjadikan *Hot Pants* tidak hanya sekedar *trend* berpenampilan, melainkan sebuah gaya hidup guna menunjukkan identitas dalam berpenampilan.
4. *Hot Pants* sebagai gaya hidup telah menghilangkan norma dan nilai yang telah dijaga oleh masyarakat setempat sejak lama.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, agar penelitian lebih fokus dan lebih spesifik, peneliti membatasi fokus permasalahan. Peneliti membatasi

permasalahan pada *Hot Pants* sebagai gaya hidup perempuan modern di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “bagaimana *Hot Pants* sebagai gaya hidup perempuan modern di Daerah Istimewa Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui *Hot Pants* sebagai gaya hidup perempuan modern di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat

- a. memberikan kontribusi bagi pendidikan dan Ilmu Sosiologi sebagai karya ilmiah; dan
- b. menambah daftar referensi Ilmu Sosiologi terkait dengan budaya populer yang sedang digandrungi masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

- a. dimanfaatkan oleh seluruh warga Universitas Negeri Yogyakarta dalam pengembangan ilmu pengetahuan;

- b. sebagai sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian sejenis berikutnya; dan
- c. dapat digunakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelas sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di perguruan tinggi maupun Pendidikan Sosiologi di sekolah.